

PENERIMAAN KELOMPOK MAHASISWA ISLAM TERHADAP PEMBANTAIAAN PADA TRAGEDI 65 DALAM FILM THE ACT OF KILLING

Oleh: Dimas Giswa Prasiddha - 070915064

Email: Qembones@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini adalah kajian untuk mengetahui bagaimana penerimaan khalayak terhadap pembantaian pada peristiwa tragedi 65 yang digambarkan dalam film dokumenter yang berjudul *The Act of Killing* (TAOK). Tragedi 65 yang dimaksud yakni mencakup peristiwa pembunuhan para Peristiwa Gerakan 30 September '65 (G30S '65) hingga aksi pembantaian yang terjadi pascanya. Kelompok Mahasiswa Islam dipilih sebagai khalayak atau informan sebab kelompok tersebut secara historis memiliki irisan kepentingan dengan komunis. Komunis sendiri merupakan pihak yang diburu dan dibantai pada tragedi 65 sebab merekalah yang diduga sebagai dalang G 30 S '65. Tema ini dianggap menarik untuk diteliti karena film TAOK mencoba menampilkan tragedi 65 dengan perspektif berbeda yaitu sudut pandang pelaku pembantaian. Untuk mengetahui hal tersebut, interpretasi khalayak kelompok mahasiswa islam terhadap wacana pembantaian pada tragedi 65 yang digambarkan dalam film *Jagal the Act of Killing*, merupakan hal yang paling penting untuk digali dari para informan.

Melalui metode *reception analysis* serta kualitatif eksploratif sebagai alat untuk mengeksplorasi pemaknaan dari diri khalayak, ditambah teknik *indepth interview* atau wawancara mendalam untuk memperoleh data-data kualitatif dari para khalayak sebagai teknik pengumpulan data, terdapat beberapa hal yang penelitian ini temukan. Dapat disimpulkan bahwa bahwa khalayak semua informan mengakui bahwa pembantaian terhadap orang-orang komunis memang terjadi. Peristiwa pembantaian yang digambarkan dalam film TAOK pun dianggap sebagai hal yang berdasar fakta. Sosok Jagal, dalam hal ini Anwar Congo dan kawan-kawan, dimaknai oleh para informan sebagai pelaku dan juga sebagai korban dalam peristiwa 65. Meskipun demikian, para informan sepakat bahwa para jagal dalam film TAOK hanyalah bagian kecil dari mata rantai penjagal. Terdapat struktur tertinggi yang memberikan perlindungan dan rasa aman bagi pembantaian yang terjadi. Soeharto dan Tentara AD bagi beberapa informan berdiri di struktur tertinggi para Jagal tersebut. Peneliti kemudian menyebut mereka sebagai "Mahajagal" atau jagal yang lebih besar dan berkuasa.

Kata Kunci: Penerimaan Khalayak, Pembantaian, Tragedi 65, Film Act Of Killing

PENDAHULUAN

Penelitian ini adalah studi guna mengetahui bagaimana penerimaan khalayak terhadap pembantaian pada peristiwa tragedi 65 yang digambarkan dalam film dokumenter yang berjudul "Jagal/The Act of Killing". Dalam film ini digambarkan seputar peristiwa sejarah tragedi 1965 berupa pembunuhan sampai penghilangan orang yang dituduh/tertuduh sebagai PKI. Tema ini dianggap menarik untuk diteliti karena film ini mencoba menampilkan tragedi 65 dengan perspektif berbeda yaitu sudut pandang pelaku pembantaian. Film ini memutar kembali pasir waktu guna menyingkap tragedi 65 yang menjadi babak terkelam dalam sejarah Indonesia. Tayangan film *Jagal/The Act of Killing* akan menjadi referensi penelitian ini.

Tragedi 65 yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup peristiwa pembunuhan para Jendral Angkatan Darat pada 30 September 1965 atau kerap disebut Peristiwa Gerakan 30 September '65 (G30S '65) hingga aksi-aksi kekerasan, khususnya pembunuhan, yang dianggap akibat peristiwa yang pertama disebut.

Jagal/The Act of Killing menurut peneliti berbeda dengan film-film yang mengangkat tema peristiwa tragedi 65 lainnya. Berdasar catatan peneliti terdapat banyak film di Indonesia yang mengangkat peristiwa 65 sebagai konteks narasinya. Mulai dari Film *Pengkhinatan G30S/PKI* hingga film "*40 Years of Silence*". Film pertama merupakan film 'propaganda' buatan pemerintah Orba untuk menancapkan versi Peristiwa G30S '65 versinya, yang menempatkan PKI sebagai dalang utama-tunggal. Hal ini dapat dilihat dari judul yang mencantumkan akhiran "/PKI", yang oleh John Roosa (2008), penulis buku *Dalih Pembunuhan Massal: Gerakan 30 September dan Kudeta Soeharto*, sebagai upaya rezim Orde Baru menancapkan versi narasi Peristiwa G30S '65 nya kepada masyarakat. Sedangkan Film "*40 Years of Silence*", yang merupakan film besutan Robert Lemelson, yang memotret pengalaman-pengalaman keluarga korban PKI pasca kudeta 1965. Film ini menyajikan testimoni dari empat keluarga korban dengan berbagai latar belakang sosial dan etnis yang berbeda-beda. Perbedaan yang kemudian disajikan oleh film TAOK ialah sudut pandang pelaku yang ditawarkannya.

Sudut pandang pelaku yang ditawarkan film TAOK, menurut peneliti, dapat 'memprovokasi' pemahaman masyarakat tentang tragedi 65 berubah. Peristiwa tahun 1965 adalah isu yang cenderung dinilai tabu dan sensitif untuk dibicarakan. Utamanya saat Orde Baru. Narasi orba yang menempatkan komunisme sebagai pemberontak peristiwa Gerakan 30 September 1965, membuat praktik penumpasan orang-orang yang diduga 'komunis' wajar (Narwaya 2010). Segala praktik penangkapan dan pembunuhan orang yang dicap terlibat-para komunis-dianggap sesuatu yang wajar. Sehingga ketika menguak sejarah pembahasan mengenai dalang-dalang dibalik peristiwa pembantaian tersebut sebagai kejahatan HAM, dapat berpotensi menarik polemik. Hal inilah yang dilakukan oleh Joshua Oppenheimer, sang sutradara, dalam film TAOK. Film yang disutradarai Joshua Oppenheimer ini seakan hendak mengangkat narasi kekejaman para Jagal selama peristiwa 65 di Indonesia. Para tokoh-tokoh yang muncul khususnya Anwar Kongo ditampilkan sebagai sosok keji dan kejam.

Reka ulang pelbagai praktik pembunuhan orang-orang yang diduga komunis yang menjadi inti cerita dalam film TAOK. Caranya, Anwar Kongo (sang jagal) ditampilkan dengan bangga dan suka rela menceritakan pengalaman membantai para korban. Sudut pandang ini juga yang oleh peneliti dianggap dapat menjadi penggugat narasi heroik-patriotik

para jagal yang dibentuk oleh Orba, sesuatu yang coba dirusak oleh Oppenheimer melalui film TAOK. Hal ini sebagaimana dikatakan Joshua Oppenheimer sendiri,

‘Saya (Joshua Oppenheimer) ingin menunjukkan kebudayaan seperti apa yang dibangun ketika para pembunuh menang, berkuasa, memerintah, serta memimpin masyarakat. Mereka disanjung sebagai pahlawan, jadi tokoh masyarakat dan panutan, serta ditakuti sekaligus dihormati sebagai pelindung bangsa dari sebuah teror berupa fantasi yang mereka ciptakan sendiri. Anwar dan filmnya hanyalah simbol dari seluruh peristiwa kekerasan yang dialami orang Indonesia sejak 1965. (dalam Tempo 7 Oktober 2012, p 122)

Menonton film bukanlah merupakan sebuah proses yang kosong. Dalam menonton, khalayak melakukan proses pemaknaan dari pelbagai tanda yang dimunculkan oleh produsen atau pembuat. Proses pemaknaan oleh khalayak di satu titik dapat menghasilkan pemaknaan yang berbeda dari makna yang dibangun produsen film. Adanya perbedaan pemaknaan khalayak yang sifatnya individual muncul dikarenakan setiap orang mempunyai potensi pengalaman belajar dan lingkungan serta tujuan dalam mengonsumsi pesan-pesan yang berbeda-beda (Morley dalam Ida 2014, p. 47), sehingga dapat menyebabkan pengaruh media massa yang berbeda pula. Setiap individu akan memberikan perhatian secara selektif terhadap pesan komunikasi massa yang cocok dengan kepentingannya dan menginterpretasikannya terhadap isi pesan yang diterimanya sesuai dengan sikap dan kepercayaan yang sudah dimiliki. Tak terkecuali para penonton film TAOK.

Film TAOK yang hendak mengangkat sudut pandang pelaku, tentu akan membentuk pemaknaan yang khas, khususnya ketika bertemu dengan penonton yang memiliki latar belakang yang berkaitan dengan peristiwa 65 secara historis. Dalam konteks ini, yang dimaksud peneliti salah satunya ialah kelompok Islam. Kelompok Islam memiliki sejarah panjang terhadap PKI, sebelum hingga pasca terjadinya peristiwa 65. Perseteruan antara kelompok Islam dan PKI sebenarnya sudah dimulai sejak komunisme mulai berkembang pada sekitar tahun 1916 – 1920. Terdapat gesekan antara kelompok Islam dan komunis (Samsuri, 2004 p.1-2). Perseteruan yang berlanjut hingga masa akhir Soekarno di tahun 1960an. Dan salah satu sektor dalam kelompok Islam yang cukup relevan dalam konteks diskursus perseteruan Islam dan komunis ialah kelompok mahasiswa. Sejarah gesekan kelompok mahasiswa Islam dengan komunisme juga menjadi alasan lain dipilihnya mereka menjadi khalayak atau informan penelitian.

Berdirinya beberapa Kelompok Mahasiswa Islam, seperti: Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Korps HMI Wanita (KOHATI) serta Ikatan Mahasiswa Muslim (IMM), salah satunya dasarnya adalah untuk menangkal pengaruh komunisme di Indonesia, dapat dilihat sebagai sebagai bukti gesekan yang dimaksud sebelumnya. Bahkan dapat menunjukkan sikap anti kelompok mahasiswa terhadap komunisme di Indonesia. Selain itu, melalui organisasi-

organisasi inilah satu isu utama dalam menyikapi keberadaan komunisme di Indonesia, yakni “Ganyang PKI” terus direproduksi. Isu ini terus diartikulasikan mulai dari tahun 1948 hingga 1965 (Afifi dan Zuharon, 2015). Di Tahun 1965, melalui KAMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia) mengampanyekan Tri Tuntutan Rakyat (Tritura) yang salah satunya berisi untuk ‘Pembubaran PKI beserta ormas-ormasnya’, seakan menjadi puncak dari persaingan politik kelompok islam dan komunis, khususnya dalam sektor mahasiswa di Indonesia. KAMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia) yang pada 25 September 1965 sendiri dipelopori oleh HMI (Latif 2005, p 429).

Sementara itu, keberadaan KAMI dan Tritura juga dapat menunjukkan kontribusi kelompok mahasiswa islam pada pembantaian dalam Tragedi 65. Apa pasal? Karena kedua hal tersebut seakan menjadi salah satu ‘dalih’ atau legitimasi bagi militer, khususnya Soeharto yang konon menerima Supersemar (Surat Perintah Sebelas Maret), untuk membubarkan PKI, memburu kadernya dan melarang ideologi komunismenya (Dipodisastro 2005) pada ‘Tragedi 65’. Kontribusi kelompok mahasiswa islam inilah yang juga menjadi alasan bagi menarik untuk dikaji. Khususnya, untuk melihat bagaimana pandangan kelompok mahasiswa islam saat ini memaknai pembantaian yang terjadi setengah abad sejak yang lalu, dan dalam hal ini yang ditampilkan film TAOK.

Melalui referensi di ataslah yang menjadi alasan peneliti melakukan penelitian penerimaan khalayak ini. Dalam penelitian ini penerimaan khalayak yang dimaksud adalah bagaimana audiens aktif menginterpretasikan yang direpresentasikan di film Jagal/The Act of Killing. Metode yang digunakan adalah reception analysis serta pendekatan kualitatif eksploratif yang bertujuan untuk mengeksplor interpretasi yang ada pada masyarakat, dalam hal ini kelompok islam. Khalayak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anggota dari kelompok atau organisasi mahasiswa islam yang melihat isu tragedi 65 pada tayangan film Jagal/The Act of Killing. Dan menurut peneliti indepth interview atau wawancara mendalam adalah pilihan teknik pengumpulan data yang relevan. Melalui wawancara mendalam (indepth interview) nantinya diharapkan peneliti mendapatkan jawaban yang beragam dari para informan yang memiliki latar belakang yang berbeda (Ida, 2014), khususnya secara organisasi, sehingga hasil wawancara tersebut menjadi kekayaan data bagi penelitian ini.

Untuk mempermudah mengurai permasalahan penelitian, peneliti juga mengaitkan analisisnya dengan beberapa konsep, antara lain: konstruksi realitas media massa, konsep film sebagai praktik sosial, konsep hegemoni, konsep wacana politik, teori Encoding-decoding milik Stuart Hall.

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini peneliti memilih enam informan yang memiliki latar belakang organisasi beragam. Informan yang dimaksud antara lain: 1. Romel Masykuri (PMII), 2. M. Syafrizal Izaqi (IMM), 3. Angga Putra Pratama (HMI), 4. Thalia Lintang Sekarsari (KOHATI), 5. Achmad Mubarak Abdullah (KAMMI), 6. M Syukron Mubaroki (KMNU). Terpilihnya para informan yang merupakan para ‘pejabat’ atau pengurus dari masing-masing kelompok, merupakan hasil rekomendasi organisasi masing-masing. Pemilihan informan dilakukan dengan meminta rekomendasi dari masing-masing kelompok mahasiswa islam tersebut untuk mengajukan kadernya, yang kapabel dan relevan dalam pembahasan tema penelitian. Adapun saat diwawancarai beberapa informan telah menyelesaikan studi di masing-masing universitas, telah lulus, akan tetapi informan dalam penelitian ini masih dianggap relevan untuk diteliti. Para informan tersebut masih dalam status ‘mahasiswa’ saat menonton Film TAOK untuk pertama kalinya, yakni di tahun 2012.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti menemukan bahwa para informan memaknai tragedi 65 dengan beragam cara. Keragaman ini tentu memiliki dari beragamnya referensi para informan mengenai tragedi 65. Keberagaman ini misalnya dapat dilihat dari tarikan historis dalam memaknai. Misal, ketika informan Romel melihat bahwa tragedi 65 sebagai rangkaian maju dari peristiwa 65, yakni pembantaian setelahnya, hal berbeda diambil dua Informan lain, yakni Zaqi (IMM) dan Angga (HMI). Kedua nama terakhir menganggap bahwa peristiwa G30S ‘65 sebagai sebuah akibat dari praktik politik PKI pada tahun-tahun sebelumnya. Mulai dari pemberontakan tahun 1926 hingga ‘infiltatrasi’ PKI dalam tubuh pemerintahan Soekarno di era Demokrasi Pemimpin,

Informan Romel menganggap bahwa tragedi 65 tidak hanya tentang pembunuhan tujuh Jendral AD. Pembantaian orang-orang yang dituduh komunis juga harus penting untuk dicatat dalam mengartikan tragedi 65. Romel mengatakan bahwa, satu sisi ada suatu peristiwa yang pembunuhan jendral (G 30 S ‘65), di sisi lain ada peristiwa pasca G 30 S ‘65. Peristiwa yang Romel mengerti sebagai peristiwa pembantaian yang dilakukan oleh kelompok militer dan beberapa kelompok yang lain. Menurutnya, korban pembantaian tersebut bukan hanya anggota PKI atau kader komunis. Informan Romel menjelaskan bahwa,

“Pasca pembunuhan 7 jendral itu kan emm ada suatu tragedi pembantaian ya, dimana orang-orang yang dianggap sebagai ..emm orang komunis, bahkan orang-orang yang dekat dengan komunis pun, orang-orang yang dekat dengan PKI pun, itu terjadi pembantaian. Semisal kayak Gerwani, bahkan ada kelompok-kelompok Tionghoa, trus juga ada..bahkan Sukarno pun juga menjadi bagian daripada korban pembantaian itu”.

(Transkrip, Wawancara, Romel Masykuri)

Yang dimaksud dengan tarikan mundur dari kedua informan lain dapat dilihat dari uraian informan Zaqi. Informan Zaqi sendiri tidak banyak membahas soal pemberontakan PKI sebelum tahun 1965. Dia hanya menyebutkan bahwa ada pemberontakan PKI sebelum G30S. Zaqi menganggap pemberontakan PKI dalam konteks dinamika politik di suatu negara. Dinamika yang menurutnya sangat wajar. Ia menguraikan,

“PKI itu kan pernah melakukan pemberontakan..dari mulai Madiun dan sebagainya, dan kemudian mereka mulai dekat dengan pemerintahan kemudian Gerwani banyak masuk ke pemerintahan dan sebagainya, mereka merasa cukup kuat untuk melakukan pemberontakan..dan saya pikir pemberontakan itu hal yang wajar di setiap negara. bukan dalam arti yang baik ya tapi normal dimanapun juga”.

(Transkrip, Wawancara, M. Syafrizal Izaqi).

Sedangkan bagi informan Angga, bahwa trajektori sejarah ini juga memperlihatkan aktor-aktor yang terlibat. Khususnya dari kelompok Islam. Informan Angga juga melihat tentang adanya persaingan politik antara PKI dan Militer. Dalam memaknai hal ini, dia melihat bahwa ada dua momen yang dapat dibuat sebagai petunjuk, yakni melemahnya kekuatan Islam, dalam hal ini dibubarkannya Masyumi, dan tuntutan Angkatan bersenjata kelima yang dikampanyekan PKI. Keduanya petunjuk ini bermuara pada pembunuhan ‘Dewan Jendral’ pada tanggal 30 September 1965.

Bagi Angga, dilemahkannya Masyumi dan kelompok Islam secara umum, menempatkan pertarungan politik saat itu menyisakan dua kubu. Militer lawan PKI. Bagi Angga PKI itu tidak mungkin bisa merebut kekuasaan ketika posisi PKI itu belum punya kekuatan bersenjata. Maka dari itu perlu bagi PKI sangat perlu untuk mempersenjatai diri. Tuntutan Angkatan bersenjata kelima pun mulai dikampanyekan. Isinya ialah tuntutan agar Pemuda Rakyat, BTI (Barisan Tani Indonesia), Gerwani (Gerakan Wanita Indonesia) dan *anderbouw* PKI lainnya untuk dipersenjatai. Disisi lain, Militer dalam hal ini jenderal-jenderal AD menolak, karena mengkhawatirkan potensi pemberontakan angkatan ke 5 serta kerancuan wilayah koordinasi ketahanan Negara.

Selanjutnya, bagi Angga, yang mengkalim bahwa pembacaan ini sebagai pembacaan kader HMI secara umum, isu Dewan Jendral pun muncul dari perselisihan antara PKI dan Militer. Dewan Jendral sendiri merupakan cerita mengenai kompolan Jenderal AD yang hendak meng kudeta Presiden Soekarno. Isu Dewan Jendral ini sendiri diendus oleh kader PKI yang berhasil menyusup di Angkatan Darat. Dari isu inilah PKI kemudian menggalang kekuatan untuk mencegah kudeta dengan membunuh para Jenderal tersebut pada tanggal 30 September 1965 (Transkrip, Wawancara, Angga Putra Pratama). Jadi menurut Angga, bahwa

peristiwa G 30 S memang digerakan oleh PKI. Sedangkan, pembantaian terhadap orang-orang komunis pasca itu merupakan kosenkuensi runtutan persaingan politik PKI dan Militer.

Selain tiga informan diatas, Informan Mubarak juga memiliki 'gaya' kha dalam memaknai tragedi 65. Dia melihat bahwa peristiwa tersebut memiliki kaitan dengan gejolak politik global. Gejolak yang melibatkan sayap politik internasional kapitalisme-liberal lawan sayap komunisme. Yang terjadi di Indonesia, masih menurut informan Mubarak, khususnya di tahun 65, juga merupakan bagian dari perang dingin. PKI dan Soekarno dapat dikelompokan dengan Uni Soviet. Soeharto dekat dengan barat atau Amerika. Tragedi 65 sendiri terjadi ketika kekuasaan Soekarno collaps kemudian Soeharto bangkit. Kebangkitan tersebut menurut informan Mubarak mungkin dibantu oleh barat dengan membuat skenario sedemikian rupa. Dan Akhirnya G 30 S' 65 terjadi, dengan mengkambing hitamkan PKI sebagai dalang. Informan Mubarak kemudian menambahkan bahwa

“Mungkin aja..kalo konspirasinya misalnya..g30s/pki itu settingan, untuk mengkambinghitamkan komunis..bisa aja.

Tapi bisa juga hal itu barengan, benar ada suatu pemberontakan, kemudian yasudah..artinya barat memanfaatkan momen itu juga, dan mempengaruhi masyarakat umum bahwa itu bersalah..gitu kan.

Kedua kemungkinan itu saya yakini sih, melihat rezimnya ketika itu juga yang..yaa..sangat represif juga kan, gak hanya kepada komunis tapi kayak kedepan kedepannya orang yang mengkritik dia dan sebagainya. Setiap orang yang menghalangi dia yang berkuasa ya mungkin aja. Tapi secara keseluruhan pandangan saya terhadap pasca tragedi 1965 yaa..saya percaya komunis bersalah”

(Transkrip, Wawancara, Achmad Mubarak Abdullah).

Peneliti melihat bahwa pembacaan yang berbeda ini diinisiasi oleh referensi yang beragam, baik buku bacaan hingga informasi tentang tragedi 65 yang diartikulasi di masing-masing organisasi melalui diskusi internalnya.

Salah satu alasan terbesar lahirnya film The Act Of Killing (TAOK) adalah menggungkap tentang pembantaian pada tahun 1965. Pengungkapan ini dilakukan dengan pelbagai adegan reka ulang pembunuhan yang dibuat dari tuturan para Jagal, yakni orang-orang yang ikut membunuh dalam tragedy 65. Tuturan jagal ini pula yang membuat para informan sepakat bahwa memang di tahun 1965 dan 1966 terjadi pembantaian. Sesuatu hal yang kerap ditutupi oleh pemerintah khususnya orde baru. Hal ini dapat dilihat dari tuturan informan Thalia. Informan Thalia yang coba membedakan apa yang didapatkannya melalui film TAOK dan referensi-referensi sebelumnya, khususnya dari buku sejarah SMA dan diskusi internal HMI. Informan Thalia menjelaskan,

“Yang membedakan itu karena di buku pelajaran itu terlalu etis, jadi secara universal yang membuat kita “halah ini lho biasa kayak perobekan bendera, ini lho biasa kayak pembunuhan pada umumnya”. Tapi ternyata disini (film TAOK) kayak ada unsur politis, unsur ekonomi yang bergerak dibelakang itu semua yang kita gak pernah tau siapa saja yang berperan disitu. Saya kebetulam agak lupa (di buku) pelarajannya kayak gimana, cuma abis nonton itu bener

bener lebih miris bayangin itu berapa ratus ribu jiwa yang mati karena adu domba, lebih kotor lah intinya daripada yang ditulis di buku.”

(Transkrip, Wawancara, Thalia Lintang Sekarsari).

Informan Thalia tak mempermasalahkan kevlugaran pembunuhan yang ditampilkan film TAOK, sesuatu yang dipermasalahkan oleh informan Angga. Asal hal itu memberikan satu pengetahuan baru baginya, terkait tragedi 65. Informan Thalia yang sebelumnya hanya mengandalkan dua sumber untuk mengetahui tragedi 65, yakni melalui diskusi di HMI dan sedikit buku sejarah sekolah dasar-menengah, mendapat pengetahuan baru. Dia menganggap bahwa adegan dalam TAOK memberi dia bayangan secara rinci tentang pembantaian saat itu (tragedy 65).

Informan Syukron lantas menganggap bahwa semacam adegan reka ulang dalam film TAOK merupakan satu fakta yang disembunyikan. Pemerintah seakan menyembunyikan fakta tentang pembantaian pada tragedi 65. Tetapi dengan film TAOK yang memiliki sumber lain, yakni dari kesaksian para eksekutor atau jagal, misteri itu dapat dibongkar. Hal ini sebagaimana yang dipelajari informan Syukron dari jurusan sejarah Universitas Airlangga, dimana dia menempuh Strata satu disana. Dia mengungkapkan mengenai sumber dalam penulisan sejarah,

“Kalo memang ada sumbernya itu ya bisa. Sumber tertulis, meskipun bukan dari pemerintah, bahkan sumber tersebut itu dikecam oleh pemerintah, itu ya bisa dikatakan sejarah. Meskipun sumber itu disembunyikan oleh pemerintah, tapi kita punya sumber (sendiri) tersebut itu ya bisa. Contohnya dokumentasi foto, atau dokumen dokumen, atau meskipun sumber lisan, itu kan ada..sumber sejarah lah..rekaman rekaman. Kalo memang itu ada yoo bisa jadi. Yang sumber itu (tentang pembantaian) oleh pemerintah dibakar atau dibuang itu,saya juga gak tau, kalo memang itu ada..itu bisa dijadikan referensi”.

(Transkrip, Wawancara, M. Syukron Mubaroki)

Terkait sikap terhadap pembantaian dalam tragedy 65, peneliti melihat bahwa informan Mubarok, Informan Thalia informan Romel dapat digolongkan sebagai *dominan code*. Hal ini dilihat bagaimana kedua informan menyepakati seluruh gambaran tentang pembantaian pada tragedi 65 dalam film TAOK sebagai sesuatu yang benar. Pendapat mereka berdua pun seragam dengan apa yang hendak dikatakan sang sutradara Joshua Oppenheimer. Keyakinan informan Mubarok dan Thalia tentang fakta baru yang disajikan dalam film tersebut semakin meneguhkan pemetaan peneliti ini.

Bagi peneliti, sikap kehati-atian informan Zaki, Syukron dan Angga menjadi penanda bagi sikap negotiated code mereka. Disatu sisi, mereka mempercayai apa yang ditampilkan oleh film TAOK sebagai sebuah fakta, tapi disisi yang lain mereka menganggap bahwa penyikapan terkait film TAOK dan tragedi 65 haru melibatkan narasi lain, atau fakta lain. Misal yang ditunjukkan informan Angga yang menyebut praktik pengkhianatan PKI yang tak

ditampilkan utuh dalam Film TAOK. Menurutnya, praktik-praktik itulah yang menjadi salah satu sumber amarah masyarakat dan memicu pembantaian.

Negotiated code yang dimaksud disini adalah penerimaan yang dilakukan khalayak terdiri dari gabungan dari elemen adaptasi dan oposisi. Sementara itu dominan code menjadi penanda bagi pemaknaan khalayak yang menerima apa yang disampaikan media mengenai suatu konstruksi realita, dalam hal ini penggambaran pembantaian dalam film TAOK, benar adanya. (Storey, 2006).

Pemaknaan Terhadap *Sang Jagal* Tragedi 1965

Kekuatan lain dalam film TAOK adalah nada kebanggaan yang terartikulasikan dari tuturan para jagal. Adapun kebanggaan sebagai atribut dari para Jagal dalam membantai merupakan sesuatu yang dianggap Oppenheimer sebagai hal yang mewakili nuansa saat itu. Dimana masyarakat diprovokasi untuk membunuh orang-orang PKI dengan bangga, dengan dalih menjaga Pancasila (Oppenheimer dalam Tempo 7 Oktober 2012).

Kebanggaan dari sang Jagal dalam film TAOK dimaknai dengan beragam oleh para informan. Kebanggaan ini dapat berarti penanda kebencian masyarakat terhadap PKI ataupun sebagai bukti dari provokasi Soeharto. *Pertama*, menurut Informan Angga, kebanggaan Anwar Congo atas pembunuhan yang dilakukannya dapat diartikan sebagai representasi dari rasa benci terhadap PKI yang dimaksud informan Angga. Untuk hal ini Informan Angga mengatakan, “dia (Anwar Congo dan Ady Zulkadry) bisa merasa puas karena sebelumnya marah, dendam, getting. Semacam, ada perasan emosi lah terhadap PKI. Saya rasa sampe 1000 kali pun Anwar Congo disuruh cerita tentang tragedi pemberantasan komunis, dia akan semangat” (Transkrip, Wawancara, Angga Putera Pratama). Menurutnya, rasa benci ini berasal peristiwa di tahun 1926, 1948, dan 1965, yakni peristiwa-peristiwa pengkhianatan PKI dan komunis terhadap Pancasila.

Kedua, kebanggaan sebagai petunjuk pengaruh kubu soeharto dalam pembantaian, diuraikan Informan Thalia dan Mubarok, serta informan Zaki tentang kebanggaan Anwar Congo sebagai modal untuk melihat bahwa dia sosok yang telah dipengaruhi. Meskipun tidak menyebut sosok yang mempengaruhi, sebagaimana informan Zaki menuding Soeharto. Bagi Informan Thalia kebanggaan Anwar Congo yang ditunjukkan dalam Film TAOK menggambarkan dirinya sebagai sosok yang mudah dipengaruhi. Oleh siapa yang mempengaruhi dan yang ‘membekingi’, informan Thalia tidak menuding siapapun (Transkrip, Wawancara, Thalia Lintang Sekarsari). Sementara itu, bagi Mubarok kebanggaan

Anwar Congo menunjukkan bahwa ia merasa aman ketika membunuh. Rasa Aman ini menunjukkan tentang adanya pengaruh, atau lebih tepatnya bekingan, dari pihak militer.

Terdapat satu sudut pandang yang menarik dan berbeda dalam memaknai sosok Anwar Congo dari informan Romel. Bukan kebanggaan dari sosok Anwar Congo yang menjadi perhatian dalam memaknai sosok Jagal dalam film TAOK. Perhatian Utama Romel tertuju pada penyesalan Anwar Congo. Penyesalan Anwar Congo sendiri merupakan adegan di bagian akhir film. Anwar Congo dalam bagian film tersebut, terlihat menderita ketika mengingat kejadian pembunuhan yang dilakukan di atap sebuah gedung. Penyesalan inilah yang dilihat sebagai hal yang penting bagi informan Romel untuk memaknai sosok Anwar Congo. Bagi Romel, memang ada kebanggaan bagi Anwar Congo disatu sisi. Tapi di sisi yang lain tampak Anwar Congo terlihat menyesal. Menurutnya, adegan ketika Anwar Congo berusaha untuk kembali mengingat apa yang pernah dia lakukan di masa lalu, khususnya tentang bagaimana ia harus melakukan pembantaian itu, menjadi suatu hal yang traumatis bagi dirinya (Transkrip, Wawancara, Romel Masykuri).

Meskipun ada sedikit perbedaan melihat memaknai para jagal, interpretasi para informan seakan menemukan titik temu. Titik temu yang menandakan bahwa mereka sepakat akan satu hal mengenai pelaku pembantaian dalam film TAOK, yang dalam hal ini direpresenasikan sosok Anwar Congo. Kesepakatan yang dimaksud bahwa jagal semacam Anwar Congo hanya skrup kecil dari keseluruhan desain menghabisi komunisme di Indonesia, khususnya PKI sebagai wujud politisnya. Anwar Congo dan kawan-kawan hanya 'tangan' dan 'kaki', atau eksekutor lapangan dari pembantaian. Ada pihak lain yang menggerakkan mereka. Jika menurut Informan Zaki pihak lain itu adalah Soeharto, Informan Mubarak menyebut tentara sebagai dalang dari pembantaian.

Peneliti kemudian menyimpulkan bahwa para informan ini sepakat dengan Joshua Oppenheimer bahwa para jagal yang ditampilkan hanya bagian kecil dari Jagal yang lain. Adapaun dalang yang menjadi inisiator pembantaian yang dituding oleh para informan oleh peneliti rangkum melalui istilah *Maha-Jagal*. Maha karena merekalah yang lebih besar dan menggerakkan yang kecil-kecil semacam Anwar Congo, Ady Zulkadry, Ibrahim, dan Lain-lain.

Informan Angga seakan sepakat dengan informan Mubarak bahwa militer, atau tentara, sebagai penggerak para jagal sipil semacam Anwar Congo. Informan Mubarak sendiri melihat bahwa hadirnya Ormas Pemuda Pancasila PP yang ditampilkan dalam Film TAOK menjadi *clue* yang penting untuk mengerti apa yang dimaksud Informan Zaki. Ormas PP, baginya seakan menjadi penanda bahwa pembantaian yang dilakukan bukanlah aksi

spontan atau soliter. Pembantaian itu merupakan aksi yang terorganisir dari pusat hingga daerah, semacam Sumatra Utara. Lebih lanjut, informan menguraikan bahwa

“Ada hal yang sistematis yang itu yang dilakukan paramiliter, paramiliter Pemuda Pancasila itu kan..sebagai organisasi paramiliter terbesar di Indonesia, mereka pasti punya garis instruksi dan jelas toh yang kemudian tokoh-tokoh negara ini kebanyakan dari Pemuda Pancasila. Artinya kemudian hal yang kayak gini aja tau, gak mungkin kemudian yang namanya pembantaian pasca tragedi itu , terjadi soliter..pasti ada garis instruksi yang sistematis yang itu..gak mungkin lah itu.. gak mungkin itu kemudian sporadis. Kecuali..yang sporadis itu paling yang kayak..ada penggerak..ada orang orang yang termakan oleh media yaa “wahh ini PKI ! bunuh yok bunuh yok !”. Ya saya pikir yang banyak PKI itu Lamongan, Tuban, Bojonegoro, Probolinggo, kemudian Blitar.”

(Transkrip, Wawancara, M. Syafrizal Izaqi)

Dan menurut Informan Zaki, sosok teratas dari keseluruhan sistem Jagal ialah Soeharto. Soeharto yang menjadi merupakan jenderal tertinggi dari tentara AD saat itu. Dan Soehartolah Sang Mahajagal dalam tragedi 65.

KESIMPULAN

Melalui analisis yang menggunakan studi reception analysis dapat disimpulkan berdasarkan rumusan permasalahan yang telah diajukan sebelumnya, yakni interpretasi khalayak terkait pembantaian pada tragedi 65 dalam film *The Act of Killing* (TAOK). Pembantaian pada tragedi 65 dimaknai oleh informan sebagai bentuk dari beragam perkara. Menurut uraian para informan, diketahui perkara yang mendasari peristiwa pembantaian pada tragedi 65 berkaitan dengan konteks sosial-politik saat itu, khususnya persaingan politik dan ideologi. Selain itu, para informan menganggap bahwa peristiwa G30S'65 yang merupakan peristiwa dibunuhnya 7 Jenderal Angkatan Darat menjadi kunci sekaligus dasar melancarkan aksi pembantaian.

Para informan, dari semua latar belakang organisasinya, juga mengakui bahwa pada masa sebelumnya, khususnya masa Orde baru, peristiwa pembantaian tersebut kerap ditutupi. Melalui referensi yang beragam, semua informan mengakui bahwa pembantaian terhadap orang-orang komunis memang terjadi. Peristiwa pembantaian yang digambarkan dalam film TAOK pun dianggap mereka sebagai hal yang berdasar fakta. Bagi mereka film TAOK menyajikan fakta detail pembantaian saat itu, khususnya yang terjadi di daerah Sumatra Utara. Adegan reka ulang berdasar tuturan para pelaku menjadi dasar bagi keyakinan informan untuk menganggap bahwa Film TAOK memang menampilkan sebuah fakta atas kejadian pembantaian pada peristiwa G 30 S '65.

Sikap para informan terhadap peristiwa pembantaian pada tragedi 65 dapat terpetakan menjadi dua kubu. Kubu yang mengutuk dan menolak dan kubu yang netral. Untuk sikap yang mengutuk, beberapa informan menyayangkan aksi pembantaian dan menyebutkan sebagai sebuah hal yang tidak manusiawi. Kubu ini pun tidak sepatutnya jika dalih Pancasila

digunakan sebagai dasar bagi pembantaian. Karena menurut mereka, Pancasila hanya digunakan sebagai kedok dari kepentingan lain dari para Jagal. Sementara itu, untuk kubu yang netral, coba melihat pembantaian dalam konteks yang lebih luas. Misalnya tentang praktik pembangkangan dari PKI yang dilakukan berkali-kali yang tentu memicu amarah dari masyarakat. Meskipun demikian kedua kubu, tidak sepakat aksi main hakim sendiri terhadap para korban. Para informan beranggapan masalah pengkhianatan PKI terhadap Pancasila seharusnya diselesaikan oleh negara. Maksudnya melalui jalur legal, yakni pengadilan. Sikap ini diartikulasikan dari irisan pengetahuan para informan hasil pemaknaan film TAOK serta referensi lainnya.

Para informan memaknai sosok Jagal, dalam hal ini Anwar Congo dan kawan-kawan, dengan beraneka ragam. Ada yang melihatnya sebagai pelaku dan korban. Sebagai korban, Anwar Congo dapat dilihat dari penyesalannya terkait pembantaian yang dilakukannya. Sebagai pelaku para informan melihat dari rasa bangga yang dituturkan Anwar Congo ketika membunuh yang ditampilkan sepanjang film.

Para informan seakan sepakat bahwa Anwar Congo dan para tokoh lain dalam film TAOK hanyalah bagian kecil dari mata rantai penjagal. Mereka menganggap bahwa pembantaian yang terjadi dilakukan secara terstruktur dan sistematis. Ormas Pemuda Pancasila yang memiliki struktur menjadi salah satu petunjuk bagi informan menunjukan sistematisnya pembantaian tersebut. Adapun struktur tertinggillah yang memberikan perlindungan dan rasa aman bagi pembantaian yang terjadi. Soeharto dan Tentara AD bagi beberapa informan berdiri di struktur tertinggi para Jagal tersebut. Peneliti kemudian menyebut mereka sebagai “Mahajagal” atau jagal yang lebih besar dan berkuasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifi, A dan Zuharon, T 2015, *Ayat-ayat Yang Disembelih*, Jagad, Jakarta.
- Dipodisastro, S 2005, Mengganyang PKI lewat Tritura, 10 Januari 1966, Gerakan Nasional Patriot Indonesia, Jakarta.
- Ida, R 2014, *Metode Penelitian Studi Media Dan Kajian Budaya*, Prenada Media, Jakarta.
- Latif, Y 2005, *Inteligensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Intilegensia Muslim Indonesia Abad 20*, Mizan Pustaka, Bandung.
- Narwaya, T G 2010, *Kuasa Stigma dan Represi Ingatan*, Resist Book, Yogyakarta.
- Rossa, J Terjemahan Hersri Setiawan 2008, *Dalih Pembunuhan Massal: Gerakan 30 September dan Kudeta Suharto*, Institut Sejarah Sosial Indonesia dan Hasta Mitra, Jakarta.
- Samsuri 2004. *Politik Islam Anti Komunis*, Safitri Insania Press, Yogyakarta.
- Storey, John. 2006, *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*, Jalasutra, Yogyakarta.
- ‘Dari Pengakuan Algojo 1965’, *Tempo* 1-7 Oktober, 2012, p.122.